

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK
PENGAWAS MINUM OBAT (PMO) TUBERKULOSIS DALAM
MELAKSANAKAN TUGASNYA DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS KEDUNGUMUNDU**

Ni Luh Devi Yanti^{1*}, Sutopo Patria Jati², Septo Pawelas Arso³

¹⁻³Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

Email Korespondensi: niluh.devy03gmail.com

Disubmit: 19 Januari 2025

Diterima: 24 Juli 2025

Diterbitkan: 01 Agustus 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i8.19223>

ABSTRACT

Medication Supervisors (PMO) during the treatment period of tuberculosis patients have an important role in patient non-compliance in treatment, as a reminder for patients to return to health facilities and motivate patients so that the patient's treatment success rate will increase. The role of PMO in motivating patients to continue taking OAT as recommended by health workers, with the aim of preventing patients from breaking the treatment period and preventing drug resistance. This study aims analyze the factors associated with the practice of tuberculosis medication supervisors (PMO) in carrying out their duties. The design of this study is analytic with a statistical quantitative approach to test the hypothesis that has been set. Data collection used in this study was a cross sectional approach. The sampling technique used purposive sampling with a sample size of 100 people from a total population of 203 PMO. The research was conducted by filling out a closed questionnaire. Data were analyzed by Chi-Square test and logistic regression. There was a significant relationship between knowledge towards PMO practices ($p=0,001$), attitude ($p =0,000$), and communication ($p= 0,015$) towards PMO practices, while health worker support did not have a significant relationship with PMO practices. Variables that are jointly related to PMO practices are knowledge ($p=0,026$) and attitude ($p=0,024$). It can be concluded that the majority of PMO in the Kedungmundu Community Health center working area have good PMO practices.

Keywords: Medication Supervisor (PMO), PMO Practice, Tuberculosis Treatment

ABSTRAK

Pengawas Minum Obat (PMO) dalam masa pengobatan pasien tuberkulosis memiliki peranan penting terhadap ketidakpatuhan pasien dalam berobat, sebagai pengingat pasien untuk kembali ke fasilitas kesehatan dan memotivasi pasien sehingga tingkat keberhasilan pengobatan pasien akan meningkat. Peran PMO dalam memotivasi pasien agar pasien tetap mengkonsumsi OAT sesuai anjuran petugas kesehatan, dengan tujuan mencegah pasien memutuskan masa pengobatan dan mencegah resistensi obat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik pengawas minum obat (PMO) tuberkulosis dalam melaksanakan tugasnya. Desain penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan kuantitatif statistik untuk menguji hipotesis

yang sudah ditetapkan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan cross sectional atau potong lintang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang dari total populasi sebanyak 203 orang PMO. Penelitian dilakukan dengan mengisi kuesioner tertutup. Data dianalisis dengan uji Chi-Square dan regresi logistik. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap praktik PMO ($p=0,001$), sikap ($p=0,000$), dan komunikasi ($p=0,015$) terhadap praktik PMO, sedangkan dukungan petugas kesehatan tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap praktik PMO. Variabel yang berhubungan secara bersama-sama terhadap praktik PMO yaitu pengetahuan ($p=0,026$) dan sikap ($p=0,024$). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar PMO di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu memiliki praktik PMO yang baik.

Kata Kunci: Pengawas Minum Obat (PMO), Praktik PMO, Pengobatan Tuberkulosis

PENDAHULUAN

Penderita baru tuberkulosis diseluruh dunia dilaporkan sebanyak 7,5 juta orang pada tahun 2022. Sementara jumlah kematian akibat tuberkulosis meningkat sebesar 3,2% di seluruh dunia dari tahun 2015 hingga tahun 2021 itu masih kurang dari target penurunan 90% yang ditetapkan oleh strategi eliminasi tuberkulosis pada akhir tahun 2030. Menurut WHO Indonesia merupakan negara kedua yang berada di dalam 30 daftar negara dengan beban tuberkulosis tertinggi di dunia setelah India. Pada tahun 2022 estimasi angka insidensi tuberkulosis di Indonesia sebesar 969.000 atau 354 per 100.000 penduduk, meningkat jika dibandingkan dengan angka insidensi tuberkulosis tahun 2021 yaitu sebesar 824.000 atau 301 per 100.000 penduduk yang menderita tuberkulosis. (WHO 2023)

Menurut Global Tuberculosis Report 2023, diperkirakan Indonesia tahun 2022 jumlah semua kasus tuberkulosis yang ditemukan sebanyak 677.464 kasus. Terlepas dari kemajuan yang telah dicapai di Indonesia, jumlah kasus baru tuberkulosis masih menjadi perhatian publik karena merupakan penyakit dengan Tingkat morbiditas dan mortalitas tinggi. (Kemenkes RI 2020)

Profil kesehatan Jawa Tengah 2022, melaporkan tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. (Dinkes Jateng 2023) Salah satu strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS) untuk meningkatkan ketaatan dalam pengobatan adalah memastikan bahwa pasien mengkonsumsi semua obat dengan petunjuk, yang dapat dilakukan melalui pengawasan langsung oleh seorang PMO (Pengawas Menelan Obat) untuk mencegah resistensi obat. Penderita tuberkulosis yang patuh dalam pengobatan adalah pasien yang menjalani regimen pengobatan secara konsisten dan menyeluruh selama periode minimal 6-8 bulan. (Kemenkes RI 2017)

Kasus tuberkulosis di Jawa Tengah pada tahun 2022 menempati urutan ketiga paling banyak jumlah kasus tuberkulosis yaitu sebanyak 77.426 kasus. Kota Semarang termasuk dalam empat besar di daerah Jawa Tengah yang memiliki kasus tuberkulosis yaitu sebanyak 3.257 kasus, yang terdiri dari 789 kasus tuberkulosis laki-laki dan 1.468 kasus tuberkulosis untuk Perempuan. (Dinkes Jateng 2023) Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2022 Puskesmas Kedungmundu

memiliki jumlah kasus tuberkulosis yang paling tinggi yaitu sebesar 159 kasus, dengan jumlah kasus laki-laki sebesar 78 kasus dan perempuan 81 kasus dan mengalami peningkatan di tahun 2023 sebesar 382 kasus dengan jumlah kasus laki-laki sebesar 192 kasus dan perempuan 190 kasus. Angka keberhasilan pengobatan (success rate) di Puskesmas Kedungmundu juga tidak mencapai target yaitu sebesar 71,9%. (Dinkes Semarang 2023)

Apabila penderita berhenti berobat memiliki tingkat penularan sebesar 65%, dengan asumsi bahwa satu penderita dapat menularkannya ke 10-15 orang lainnya, jumlah penularan akan mencapai 5,8 juta orang pada tahun berikutnya. (Kemenkes RI 2017) Pengawas Minum Obat (PMO) berupa pengawasan langsung minum obat pasien tuberkulosis yang dilakukan oleh seorang PMO dengan tujuan untuk memastikan pasien meminum semua obat yang diberikan dengan teratur dan tepat.

Tugas dari seorang PMO yaitu mengawasi pasien selama pengobatan agar pasien berobat dengan teratur, memberikan motivasi kepada pasien agar mau berobat dengan teratur, mengingatkan pasien untuk berkunjung ulang ke fasilitas kesehatan (memeriksa dahak dan mengambil obat), serta memberikan penyuluhan terhadap orang-orang terdekat pasien mengenai gejala, cara pencegahan, dan menyarankan untuk memeriksa diri apabila memiliki gejala seperti pasien tuberkulosis. (Kemenkes RI 2017)

Keberadaan PMO dalam masa pengobatan pasien tuberkulosis sangat dibutuhkan karena PMO berperan sebagai pengingat pasien untuk kembali ke fasilitas kesehatan dan memotivasi pasien. Peran PMO dalam hal ini adalah memotivasi pasien agar pasien tetap

mengonsumsi OAT sesuai anjuran petugas kesehatan, dengan tujuan mencegah pasien memutuskan masa pengobatan dan mencegah resistensi obat.

Keberhasilan DOTS dalam pengobatan tuberkulosis dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya peran, praktik serta perilaku dari pengawas minum obat terhadap penyakit tuberkulosis. Penelitian pernah yang dilakukan oleh Anggiani et al (2023) menyatakan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara peran Pengawas Minum Obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor. (Anggiani et al. 2023)

Penelitian lain juga dilakukan oleh Nazilatul (2017) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan karakteristik Pengawas Minum Obat (PMO) terhadap kepatuhan berobat pasien tuberkulosis di Puskesmas Pragaan. Praktik pengawas minum obat (PMO) dipengaruhi oleh sikap dan pemahaman tentang penyakit tuberkulosis. Pengetahuan, sikap, dan praktik memainkan peran krusial dalam menentukan status kesehatan individu dan masyarakat, serta keberhasilan program pencegahan, pengobatan, dan pemberantasan penyakit termasuk penyakit tuberkulosis. (Nazilatul 2017)

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Tuberkulosis

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit menular disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yaitu kuman aerob yang hidup terutama di paru-paru dan area tubuh lainnya dengan tekanan parsial oksigen tinggi. (Aini and Arifianto 2020) Infeksi tuberkulosis dikaitkan dengan lima bakteri yaitu *Mycobacterium*

tuberculosis, *Mycobacterium bovis*, *Mycobacterium africanum*, *Mycobacterium microti*, dan *Mycobacterium canettii*. Hingga saat ini, bakteri *Mycobacterium tuberculosis* adalah yang paling umum dan dapat menyebar antar manusia melalui rute udara. (Kemenkes RI 2020)

Tuberkulosis biasanya menyebar dari satu orang ke orang lain melalui droplet nucleus atau percik renik berukuran kurang dari 5 micron yang keluar ketika seseorang terinfeksi tuberkulosis paru atau laring batuk, bersin, atau bicara. Penularan tuberkulosis biasanya terjadi di ruangan yang gelap dan tidak memiliki banyak ventilasi, di mana percik renik dapat berada di udara selama waktu yang lebih lama. Risiko penularan lebih tinggi jika ada kontak dekat dalam waktu yang lama dengan individu yang terinfeksi. Apabila terinfeksi, proses yang menyebabkan paparan menjadi penyakit tuberkulosis aktif bergantung pada kondisi kekebalan individu. (Kemenkes RI 2020) Setiap penderita tuberkulosis memiliki tanda dan gejala yang sangat berbeda, mulai dari yang tidak terlihat sama sekali hingga yang muncul dengan cepat. (Lubis 2018)

Konsep Pengawas Minum Obat (PMO)

Pengawas minum obat (PMO) memegang peran yang sangat penting dalam keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis. (Yanti and Syamsualam 2021) Pengawas minum obat bisa mendampingi, memantau, dan mengingatkan pasien untuk minum obat anti tuberkulosis hingga mereka dinyatakan sembuh dari penyakitnya. (Kanda and Tanggo 2022) PMO idealnya berasal dari petugas kesehatan, seperti bidan desa, perawat, pekarya, dokter, atau juru imunisasi. Namun, jika

tidak tersedia, PMO dapat berasal dari guru, anggota PPTI, PKK, anggota masyarakat, atau anggota keluarga lainnya.

Seorang PMO harus memahami informasi penting tentang tuberkulosis untuk pasien dan keluarga. PMO harus memahami bahwa tuberkulosis disebabkan oleh infeksi bakteri dan bukan penyakit keturunan. Mengetahui bagaimana tuberkulosis menyebar, gejala umum, pencegahan, pengobatan pasien tuberkulosis (tahap aktif dan tahap lanjut), dan pentingnya mengawasi pasien untuk menyelesaikan pengobatan dan risiko yang mungkin timbul jika pengobatan tidak dilakukan secara tuntas adalah semua hal yang perlu diketahui tentang tuberkulosis yang dapat disembuhkan dengan pengobatan rutin. (Kanda and Tanggo 2022)

Teori Lawrence W. Green

Teori Lawrence W. Green (1980) dengan kerangka kerja PRECEDE-PROCEED digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku, khususnya dalam konteks kesehatan. Model ini terdiri dari tiga komponen utama: *predisposing factors* (faktor yang mendorong perilaku berdasarkan pemahaman dan keyakinan individu), *reinforcing factors* (faktor yang memperkuat atau memberikan penguatan pada perilaku), dan *enabling factors* (faktor yang memfasilitasi atau memungkinkan perilaku). (W.Green et al. 1980) Dalam konteks pengawasan minum obat (PMO) pada pasien tuberkulosis, teori ini membantu memahami faktor-faktor yang memengaruhi praktik PMO dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap regimen obat.

Dengan pendekatan sistematis, teori ini mempermudah identifikasi kebutuhan pelatihan, dukungan,

serta kebijakan untuk mendukung PMO. Intervensi berbasis teori PRECEDE-PROCEED mencakup evaluasi proses, dampak, dan hasil, memastikan intervensi berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan, seperti peningkatan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis.

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik PMO tuberkulosis dalam melaksanakan tugasnya?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan desain

penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah semua Pengawas Minum Obat (PMO) dari penderita tuberkulosis BTA+ masih aktif tahun 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu sebanyak 203 orang. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 100 PMO. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu kuesioner terstruktur untuk mengukur variabel yang meliputi pengetahuan, sikap, dukungan petugas kesehatan, komunikasi, dan praktik PMO. Analisis data terdiri dari analisis univariat, bivariat dan multivariat. Analisis statistik menggunakan uji regresi logistik.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel Penelitian	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan		
≤ 9 Tahun	12	12,0
≥ 9 Tahun	88	88,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	37	37,0
Perempuan	63	63,0
Umur		
≤ 20 Tahun	3	3,0
≥ 20 Tahun	97	97,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	50	50,0
Bekerja	50	50,0
Pelatihan		
Tidak Pernah	100	100,0
Pernah	0	0,0

Berdasarkan Tabel 1, presentase paling besar (88,0%) pendidikan responden yaitu ≥ 9 tahun, ≤ 9 tahun. Sebagian besar responden perempuan (63,0%), diikuti oleh laki-laki (37,0%). Mayoritas responden berumur ≥ 20 tahun yaitu sebesar (97%) sementara

responden yang berumur ≤ 20 tahun sebesar (3%). Antara responden yang bekerja dan tidak bekerja memiliki jumlah yang sama yaitu masing-masing sebesar (50%), dan semua responden pada penelitian ini tidak pernah mengikuti pelatihan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan		
Kurang Baik	25	25,0
Baik	75	75,0
Sikap		
Kurang Baik	13	13,0
Baik	87	87,0
Dukungan Petugas Kesehatan		
Kurang Baik	0	0
Baik	100	100,0
Komunikasi		
Kurang Baik		3
Baik		97
Praktik		
Kurang Baik	24	24,0
Baik	76	76,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) terhadap penyakit tuberkulosis dalam kategori baik sebesar (75%) responden dan hanya sebesar 25% responden yang memiliki pengetahuan kurang baik. Sikap responden sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) terhadap pasien tuberkulosis dalam kategori baik sebesar (87%) responden dan hanya (13%) responden yang memiliki sikap kurang baik. Sementara itu dukungan petugas kesehatan kepada

responden sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) terhadap pasien tuberkulosis dalam kategori baik sebesar (100%) responden. Sebagian besar komunikasi PMO kepada pasien tuberkulosis dalam kategori baik sebesar (97%) responden sedangkan responden yang memiliki komunikasi kurang baik hanya (3%). Selanjutnya praktik Pengawas Minum Obat (PMO) kepada pasien tuberkulosis dalam kategori baik sebesar (76%) responden sedangkan responden yang memiliki praktik PMO kurang baik sebesar (24%).

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Analisis Bivariat

Variabel Penelitian	Praktik Pemberian Makan pada Balita
	p-value
Pengetahuan	0,001
Sikap	0,000
Dukungan Petugas Kesehatan	-
Komunikasi	0,015

Berdasarkan Tabel 3, ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan praktik PMO dengan (p -value=0,001). sikap dengan praktik PMO (p -

value=0,000). Hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan praktik PMO tidak diketahui karena uji sttaistik tidak dapat dilakukan akibat tidak terpenuhinya syarat dalam uji tabulasi silang

karena seluruh responden tidak memperoleh dukungan petugas kesehatan yang baik. Ada hubungan yang signifikan antara komunikasi dengan praktik PMO ($p\text{-value}=0,024$). Keyakinan terhadap hambatan (*perceived barriers*) tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap praktik pemberian makan balita ($p\text{-value}=0,015$).

Variabel yang dimasukkan dalam pengujian multivariat yaitu

variabel yang hasil uji bivariatnya nilai p nya $< 0,25$. Variabel yang dilakukan analisis multivariat meliputi pendidikan, pengetahuan, sikap dan komunikasi. Setelah dilakukan analisis menggunakan uji regresi logistik dengan metode *backward LR*, kemudian diperoleh pemodelan sebagaimana terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	B	Sig.	Exp(B)	95% CI for Exp (B)	
				Lower	Upper
Pengetahuan	2,203	0,026	9,051	1,304	62,810
Sikap	2,449	0,024	11,574	1,379	97,124
Komunikasi	23,518	0,999	1,636	0,000	-

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 2 (empat) variabel bebas yang mempengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Besarnya pengaruh dari variabel bebas tersebut terhadap variabel praktik PMO dengan urutan sebagai berikut.

1. Sikap ($p=0,024$). Responden dengan sikap yang baik memiliki peluang untuk melakukan praktik PMO sebesar 11,574 kali lebih baik dibandingkan dengan yang

memiliki sikap kurang baik.

2. Pengetahuan ($p=0,026$). Responden dengan pengetahuan baik memiliki peluang untuk melakukan praktik PMO lebih baik sebesar 9,051 kali dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan kurang baik.

3. Komunikasi ($p=0,999$). Responden dengan komunikasi tidak memiliki pengaruh dengan praktik PMO.

PEMBAHASAN

Praktik Pengawas Minum Obat (PMO)

Praktik PMO bertujuan untuk untuk mencegah resistensi obat. Tempat pemberian pengobatan sebaiknya disepakati bersama pasien untuk meningkatkan kenyamanan, yang bisa berupa kunjungan pasien ke fasyankes terdekat atau kunjungan PMO ke rumah pasien. Pengawas Minum Obat (PMO) adalah komponen *Directly Observed Treatment* (DOTS) yang berupa

pengawasan langsung minum obat pasien tuberkulosis yang dilakukan oleh seorang PMO dengan tujuan untuk memastikan pasien meminum semua obat yang diberikan dengan teratur dan tepat. Tugas dari seorang PMO yaitu mengawasi pasien selama pengobatan agar pasien berobat dengan teratur, memberikan motivasi kepada pasien agar mau berobat dengan teratur, mengingatkan pasien untuk berkunjung ulang ke fasilitas

kesehatan (memeriksa dahak dan mengambil obat), serta memberikan penyuluhan terhadap orang-orang terdekat pasien mengenai gejala, cara pencegahan, dan menyarankan untuk memeriksa diri apabila memiliki gejala seperti pasien tuberkulosis. (Kemenkes RI 2017)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar PMO memiliki praktik yang baik. Diketahui bahwa rata-rata PMO telah melakukan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik. Sebanyak 76% PMO telah melakukan praktik sebagai PMO yang baik. Dengan demikian praktik Pengawas Minum Obat (PMO) terhadap pasien dalam penelitian ini sebagian besar masuk dalam kategori baik.

Pengetahuan

Jumlah PMO yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih besar. Hal ini dapat digambarkan bahwa PMO memiliki berupa pemahaman mengenai pengertian penyakit tuberkulosis, penyebab tuberkulosis, gejala tuberkulosis, cara menular tuberkulosis, pencegahan tuberkulosis, pengobatan tuberkulosis, tugas PMO, pentingnya pengawasan pengobatan tuberkulosis dan tindakan yang harus dilakukan PMO selama pengobatan.

Hasil pengujian bivariat antara variabel pengetahuan dengan praktik PMO p -value sebesar 0,001. Artinya ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan praktik PMO. Begitu juga hasil uji multivariat menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh terhadap praktik PMO. Hal ini ditunjukkan dengan p -value 0,000 dengan OR = 14.889 yang berarti PMO yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki peluang untuk melakukan praktik PMO sebesar 15 kali lebih baik dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Hasil penelitian yang sama

juga ditemukan oleh (Rahmayani 2023), (Mardiono et al. 2023), (Rumaolat et al. 2020) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan praktik PMO. Hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh (Kusumaningsih 2022) Kusumaningsih (2022), yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan praktik PMO. Dengan hasil penelitian ini dapat dikatakan peningkatan pengetahuan berbanding lurus menyebabkan perubahan perilaku, dalam hal ini perilaku perawatan pasien.

Pada umumnya semakin tinggi PMO yang memiliki pengetahuan yang baik, semakin baik pula tindakannya untuk melakukan praktik sebagai PMO yang baik. Pengetahuan yang memadai memperkuat kemampuan PMO untuk memberikan informasi yang jelas kepada pasien, yang selanjutnya meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Penelitian oleh Sukartini et al (2020) mengungkapkan bahwa pengetahuan PMO memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan mereka dalam mengawasi pasien agar menjalani pengobatan dengan benar. PMO yang memiliki pengetahuan lebih cenderung memberikan dukungan yang lebih baik, menangani masalah yang mungkin muncul selama pengobatan, dan memotivasi pasien untuk mematuhi pengobatan dengan lebih konsisten. (Sukartini et al. 2020)

Sikap

Jumlah PMO yang memiliki sikap baik cenderung lebih besar. Hal ini dapat digambarkan bahwa PMO memiliki sikap berupa pentingnya tugas PMO, komitmen dalam mendampingi pasien tuberkulosis, kekhawatiran dan kesadaran resiko, dan sikap PMO terhadap pasien dengan penyakit tuberkulosis.

Hasil pengujian bivariat antara variabel sikap dengan praktik PMO p -value sebesar 0,000. Artinya ada hubungan signifikan antara sikap dengan praktik PMO. Begitu juga hasil uji multivariat menunjukkan bahwa sikap memiliki pengaruh terhadap praktik PMO. Hal ini ditunjukkan dengan p -value 0,000 dengan OR = 14,600 yang berarti PMO yang memiliki sikap yang baik memiliki peluang untuk melakukan praktik PMO sebesar 15 kali lebih baik dibandingkan dengan yang memiliki sikap kurang baik.

Hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Qhumairah et al (2020) yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara sikap dengan praktik PMO. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase responden yang memiliki sikap baik dengan praktik PMO yang baik lebih tinggi dibanding yang memiliki praktik PMO kurang baik. Sebaliknya persentase responden yang memiliki yang memiliki sikap kurang baik dengan praktik PMO baik tidak berbeda jauh dibanding yang memiliki praktik PMO kurang baik. Artinya karakteristik responden berdasarkan sikap sangat berbeda dalam melakukan praktik PMO. Sikap memiliki peran yang sangat penting dalam praktik Pengawas Menelan Obat (PMO) karena mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan pasien serta melaksanakan tugas pengawasan. PMO yang menunjukkan sikap positif seperti empati, kesabaran, dan tanggung jawab lebih efektif dalam memberikan dukungan kepada pasien. Mereka lebih mampu berkomunikasi secara jelas, memberi edukasi yang lebih baik, dan membangun hubungan yang mendukung dengan pasien. (Qhumairah et al. 2024)

Hubungan yang baik antara PMO dan pasien membantu pasien merasa dihargai dan dipahami,

sehingga meningkatkan kepatuhan mereka terhadap pengobatan. Sikap proaktif dan empatik memungkinkan PMO menghadapi tantangan selama proses pengobatan, seperti mengatasi efek samping atau mengurangi frustrasi pasien terkait durasi pengobatan. Dengan sikap pengertian, PMO mampu memberikan dukungan emosional dan motivasi yang dibutuhkan pasien untuk tetap melanjutkan pengobatan. Sikap yang positif juga membantu PMO memahami kebutuhan pasien dengan lebih baik dan menawarkan solusi yang sesuai, sehingga pengawasan dapat dilakukan secara lebih efektif.

Dukungan Petugas Kesehatan

Berdasarkan data ditemukan PMO yang menerima dukungan dari petugas kesehatan seluruhnya kurang baik. Hal ini dapat digambarkan bahwa PMO tidak menerima berupa pemberian arahan dan informasi yang jelas mengenai penyakit tuberkulosis kepada PMO, tugas PMO, pemantauan kinerja PMO, bantuan dalam mengatasi rintangan, penghargaan dan motivasi terhadap kontribusi PMO selama menjalankan tugas sebagai PMO tuberkulosis di masa pengobatan.

Hasil uji statistik chi square tidak dapat dilakukan karena tidak terpenuhinya syarat dalam uji tabulasi silang karena seluruh responden tidak memperoleh dukungan petugas kesehatan yang baik. Hal ini terjadi karena kesibukan tenaga kesehatan dalam mengerjakan jobdesk nya sendiri sehingga untuk memberikan dukungan secara langsung pada keluarga sebagai PMO sangat terbatas.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden tidak memperoleh dukungan petugas kesehatan yang baik, namun dalam melakukan

praktik PMO persentase praktik PMO baik jauh lebih besar dibandingkan yang kurang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan petugas kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik PMO. Pelatihan memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas praktik Pengawas Menelan Obat (PMO). Dengan pelatihan yang tepat, PMO dapat memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan untuk membantu pasien mengikuti pengobatan dengan benar. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada PMO dapat meningkatkan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Pelatihan yang diterima memang akan memengaruhi cara mereka mengawasi pasien. Meskipun demikian, pengetahuan PMO juga berpengaruh signifikan terhadap sikap dan praktik mereka dalam melakukan pengawasan pengobatan. Namun dalam penelitian ini tidak dibuktikan karena mayoritas responden dapat melakukan praktik PMO dengan baik walaupun tidak pernah mendapatkan pelatihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Herawati et al (2020) menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan dalam konseling dan edukasi terkait penyakit serta dampak pengobatan sehingga dapat mengurangi perceived stigma pada penderita dan dapat meningkatkan kepatuhan minum obat. Dukungan dari petugas kesehatan sangat berpengaruh terhadap praktik Pengawas Menelan Obat (PMO), karena mereka memberikan pelatihan, arahan, dan motivasi yang penting untuk meningkatkan efektivitas pengawasan pengobatan pasien. Petugas kesehatan, seperti dokter atau perawat, menyediakan informasi medis yang dibutuhkan oleh PMO untuk menjalankan tugas mereka dengan baik. Selain itu,

mereka juga memberikan pengetahuan tentang pengobatan dan efek samping yang dapat dialami pasien, yang membantu PMO dalam memberikan edukasi yang tepat. Dukungan petugas kesehatan juga memperkuat kemampuan PMO dalam mengatasi masalah yang muncul selama pengobatan, seperti ketidakpatuhan atau kesulitan yang dialami pasien. Ketika PMO merasa didukung, mereka lebih percaya diri dalam memberikan panduan dan bantuan kepada pasien. Dukungan ini juga memastikan PMO tetap terinformasi dan siap untuk memberikan solusi yang tepat bagi pasien yang sedang menjalani pengobatan. Selain itu, dukungan petugas kesehatan yang berkelanjutan memotivasi PMO untuk lebih berkomitmen dalam menjalankan tugas mereka. (Herawati et al. 2020)

Komunikasi

Berdasarkan data ditemukan PMO yang memiliki komunikasi baik cenderung lebih besar. Hal ini dapat digambarkan bahwa PMO memiliki berupa Kemampuan PMO untuk menjalin hubungan yang baik dengan pasien, menyampaikan informasi yang mudah dipahami, mendengarkan keluhan, memberikan dorongan dan motivasi, serta memastikan pasien memahami pentingnya menjalani dan menyelesaikan pengobatan tuberkulosis.

Hasil pengujian bivariat antara variabel komunikasi dengan praktik PMO p-value sebesar 0,015. Artinya ada hubungan signifikan antara komunikasi dengan praktik PMO.

Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Wijayanti et al (2023) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara komunikasi dengan praktik PMO. Hasil ini tidak sesuai dengan teori pengawasan formal dan sistematis

berargumen bahwa keberhasilan PMO lebih tergantung pada sistem pengawasan yang terstruktur dan prosedural, daripada hubungan komunikasi yang informal atau interpersonal. Dalam konteks ini, keberhasilan pengobatan lebih banyak dipengaruhi oleh pengawasan yang dilakukan dengan cara yang sistematis dan terorganisir, bukan pada komunikasi antara PMO dan pasien. Pengawasan ini lebih fokus pada prosedur, pemantauan obat, dan penerapan aturan administratif daripada komunikasi pribadi. (Wijayanti et al. 2023)

Komunikasi memegang peranan penting dalam praktik Pengawas Menelan Obat (PMO) karena tugas pengawasan pengobatan melibatkan interaksi yang berkelanjutan antara PMO dan pasien. PMO perlu memiliki kemampuan untuk menyampaikan pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan, memberikan dukungan emosional, serta memastikan pasien memahami dan mengikuti petunjuk pengobatan dengan benar. (Herawati et al. 2020) Kemampuan komunikasi yang jelas dan efektif memungkinkan PMO memberikan informasi yang dibutuhkan pasien, termasuk penjelasan tentang pengobatan, potensi efek samping, dan pentingnya mematuhi jadwal pengobatan. Melalui komunikasi yang baik, pasien merasa didukung dan lebih termotivasi untuk menyelesaikan proses pengobatan.

KESIMPULAN

Faktor yang berhubungan dengan praktik PMO yaitu pengetahuan, sikap, dan komunikasi. Faktor yang paling kuat pengaruhnya setelah diuji bersama-sama yaitu sikap. Ditemukan bahwa PMO yang memiliki sikap yang baik memiliki peluang untuk melakukan praktik

PMO yang baik sebesar 11,574 kali lipat dibandingkan dengan yang memiliki sikap kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Dwi Nur, and Arifianto Arifianto. (2020). Description Anxiety Level of Pulmonary TB Patients. *Jurnal Ners Widya Husada* 7 (2): 71-78.
- Anggiani, Sarah, Erna Safariyah, Dhinny, and Novryanthi. (2023). Hubungan Pengawas Menelan Obat (PMO) Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor. *Journal of Public Health Innovation* 4 (01):
- Dinkes Jateng. (2023). Profil Dinas Kesehatan Jawa Tengah 2022.
- Dinkes Semarang. (2023). Profil Kesehatan 2022 Dinas Kesehatan Kota Semarang. *Dinas Kesehatan Kota Semarang* 6 (1): 1-6.
- Herawati, Cucu, R Nur Abdurakhman, Rundamintasih, and Nararya. (2020). Peran Dukungan Keluarga, Petugas Kesehatan Dan Perceived Stigma Dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis Paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* 15 (1).
- Kanda, Risnayanti Lomba, and Winda Dolfiani Tanggo. (2022). Hubungan Peran Pengawas Minum Obat (PMO) Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Di Puskesmas Makkasau Makassar.
- Kemenkes RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 Tentang Penanggulangan Tuberculosis*.
- Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Nasional Pelayanan*

- Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis*. 2020th ed. Vol. 11. Jakarta.
- Lubis, Nur Afifah. (2018). Analisis Pelaksanaan Program Penanggulangan TB Paru Di Puskesmas Mandala Kecamatan Medan Tembung Tahun 2018. *Universitas Sumatera Utara*.
- Mardiono, Sasono, Utama Saputra, Andre, and Muhammad Romadhon. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peran Keluarga Dalam Pengawasan Menelan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Kesehatan Terapan* 10(1).
- Nazilatul, Fadlilah. (2017). Hubungan Karakteristik Pengawas Menelan Obat Terhadap Kepatuhan Berobat Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Pragaan. *Jurnal Berkala Epidemiologi* 5 (3).
- Qhumairah, Alvira, Hamzah, Wardiah, and Haeruddin. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Paru RSUD Dr. Lapalaloi Maros. *Window of Public Health Journal* 5 (3).
- Rahmayani. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Pemantauan Pemberian Obat (PMO) Pada Penderita Tuberculosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Promotif Preventif* 6 (4).
- Rumaolat, Wiwi, Maryam Lihi Lihi, Siti Nur Atika Rengur, and Sri Mulyati Tunny. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pengawas Menelan Obat (Pmo) Dengan Kepatuhan Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Kairatu. *Journal Global Health Science (Ghs)* 5 (1).
- Sukartini, Tintin, Widianingrum, Tri Retno, and Deni Yasmara. (2020). The Relationship of Knowledge and Motivation with Anti Tuberculosis Drugs Compliance in Tuberculosis Patients. *Systematic Reviews in Pharmacy* 11 (5): 603-6.
- W.Green, Lawrence, Marshall W. Kreuter, Sigrid G.Deeds, and Kay B. Partridge. (1980). Health Education Planning A Diagnostic Approach.
- WHO. (2023). *Global Tuberculosis Report*.
- Wijayanti, Wiwi, Lisda Pamangin, Oktavia Madu, and Beeri Wopari. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Sebagai Pengawas Menelan Obat (Pmo) Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberculosis. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health and Science Community* 7 (2).
- Yanti, Sry, and Syamsualam. (2021). Efektifitas Strategi Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS) Dalam Penanggulangan Penyakit Tuberculosis. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)* 2021 3 (1).